



IDENTIFIKASI KOLEKSI MUSEUM PERJUANGAN SUBKOSS GARUDA SRIWIJAYA LUBUKLINGGAU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAGI MASYARAKAT

Isbandiyah², Supriyanto¹

^{1,2}Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 9 April 2026

Revised: 13 Mei 2026

Available online: 24 Juni 2026

KEYWORDS

Museum Collections, Learning Resources, Community

CORRESPONDENCE

E-mail:

isbandiyahpris.unpari@gmail.com

A B S T R A C T

This study aimed to identify and describe the Subkoss Museum of Lubuklinggau as a learning resource for the community. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation techniques. The findings revealed that: (1) the Subkoss Garuda Sriwijaya Struggle Museum of Lubuklinggau possesses 140 collections that can be utilized as learning resources for the community; (2) the museum serves as a learning resource because it functions as a repository of the nation's history, particularly concerning past events related to the struggle of the people of Lubuklinggau and, more broadly, the people of South Sumatra in defending their region against colonialism and fighting for national independence. In history education, museums are among the most appropriate places to obtain historical information and to enhance public understanding of historical events, especially for students; and (3) all collections housed in the museum can serve as learning resources for various educational levels. The main distinction between early childhood education and higher education lies in the way museum educators deliver and explain the collections to visitors.

INTRODUCTION

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini, keberadaan museum sebagai institusi pendidikan dan penjaga sejarah menjadi semakin penting. Museum tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai sumber belajar yang vital bagi generasi masa kini dan masa depan. Namun, banyak museum di Indonesia, termasuk Museum Subkoss di Lubuklinggau, Sumatera Selatan, menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan potensi koleksi mereka sebagai sumber belajar sejarah yang efektif.

Museum Subkoss di Lubuklinggau memiliki kumpulan koleksi yang kaya akan artefak dan dokumentasi sejarah lokal yang mungkin belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang efektif bagi masyarakat, terutama kalangan pelajar dan pengajar di



Lubuklinggau dan sekitarnya. Kurangnya pemahaman tentang nilai edukatif dan potensi pemanfaatan koleksi museum ini dapat menjadi penghalang dalam memaksimalkan peran museum sebagai institusi pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam koleksi-koleksi yang ada di Museum Subkoss Lubuklinggau serta mengevaluasi potensi dan ketersediaannya sebagai sumber belajar bagi masyarakat. Dengan memahami karakteristik dan nilai dari setiap artefak dan dokumentasi sejarah yang dimiliki oleh museum ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan penggunaan koleksi-koleksi tersebut dalam proses pendidikan dan pembelajaran di wilayah Lubuklinggau. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Laksana (2017) bahwa museum berkonsep pendidikan merupakan sebuah alternatif pilihan ditengah budaya global yang sedang terjadi sekarang ini. Dengan dijadikannya museum sebagai sumber belajar maka generasi kita menjadi lebih memahami hasil budaya nenek moyangnya.

Museum sebagai sumber belajar memiliki permasalahan yang beragam, termasuk tantangan dalam mengoptimalkan pengalaman pengunjung, pelestarian koleksi, pendanaan, pendidikan, dan relevansi dalam masyarakat modern. *Pertama*, pengalaman pengunjung yang terbatas. Salah satu permasalahan utama dalam museum sebagai sumber belajar adalah pengalaman pengunjung yang terbatas atau kurang memuaskan. Banyak museum masih menghadapi tantangan dalam merancang pameran yang menarik dan edukatif secara menyeluruh. Hal ini dapat menyebabkan pengunjung merasa bosan atau kurang terlibat, sehingga tujuan pendidikan dan pemahaman yang lebih dalam tentang koleksi tidak tercapai secara efektif. *Kedua*, museum juga menghadapi tantangan dalam pelestarian dan perlindungan koleksi mereka. *Ketiga*, sumber pendanaan yang terbatas sering kali menjadi hambatan dalam pengelolaan museum sebagai sumber belajar yang efektif. Banyak museum, khususnya museum kecil dan regional, menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan dana untuk mengembangkan pameran baru, meningkatkan aksesibilitas, dan mempertahankan standar perawatan koleksi yang tinggi. Ketergantungan pada pendanaan publik atau sponsor swasta dapat menimbulkan ketidakpastian finansial yang mempengaruhi program pendidikan dan kualitas pengalaman pengunjung. *Keempat*, meskipun banyak museum memiliki program pendidikan, tantangan besar yang dihadapi adalah mencapai keterlibatan masyarakat yang



luas. Program pendidikan harus dirancang agar relevan dengan kurikulum sekolah dan kebutuhan pembelajaran masyarakat, tetapi sering kali kekurangan sumber daya atau ahli pendidik yang memadai untuk menyelenggarakan program ini secara efektif. *Kelima*, museum juga harus beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat modern, termasuk pengaruh teknologi digital dan harapan pengunjung akan pengalaman yang lebih interaktif dan terlibat. Museum yang tidak mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses dan pengalaman pengunjung dapat kehilangan relevansi dalam menarik generasi muda atau audiens yang lebih luas.

Identifikasi koleksi Museum Subkoss Lubuklinggau sebagai sumber belajar bagi masyarakat adalah hal yang penting untuk dipahami mengingat peran museum dalam melestarikan warisan budaya dan edukasi publik. Museum Subkoss Lubuklinggau merupakan salah satu lembaga budaya yang memegang peran penting dalam mempertahankan dan memamerkan artefak, benda-benda bersejarah, dan koleksi seni yang mewakili kekayaan budaya lokal. Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengidentifikasi potensi koleksi museum ini sebagai sumber belajar yang efektif bagi masyarakat.

Dengan mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, museum dapat lebih efektif memenuhi peran mereka sebagai sumber belajar yang penting dalam mempromosikan pemahaman budaya, sejarah, dan seni kepada masyarakat luas. Sebagaimana yang dikemukakan Sihole dkk. (2023:272) bahwa “pemanfaatan museum sebagai sumber belajar bagi peserta didik sangat membantu dalam rangka pemahaman terhadap masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya. Bagi guru penggunaan museum sebagai sumber belajar akan menambah pemahaman dan wawasan. Museum juga berperan sebagai sumber edukasi bagi masyarakat, sumber belajar mengenai masa lampau yang baik.”

Sementara Anderson (2004) menyatakan “museum memiliki beberapa fungsi utama, antara lain sebagai institusi pendidikan yang menyediakan sumber belajar bagi masyarakat, sebagai tempat untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah, serta sebagai pusat penelitian yang mendukung studi akademis dan pengetahuan ilmiah. Selain itu, museum juga berperan dalam mendokumentasikan dan mempertahankan memori kolektif suatu masyarakat.” Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul “Identifikasi Koleksi Museum Subkoss Lubuklinggau Sebagai Sumber Belajar Bagi Masyarakat”.



RESEARCH METHOD

Peneliti menetapkan metode kualitatif dalam melakukan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif, sebab informasi dapat secara langsung diperoleh melalui pihak-pihak yang terkait guna memahami Museum Subkoss Lubuklinggau sebagai sumber belajar bagi masyarakat. Peneliti menentukan metode ini dengan pertimbangan bahwa hal tersebut dapat menjembatani peneliti untuk mengungkapkan makna yang sebenar-benarnya mengenai museum sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, untuk pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Ada beberapa tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tahap awal penelitian, tahap analisis data dan pelaporan, serta tahap akhir penelitian. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan di lapangan yang berkaitan dengan fokus kajian. Tahap kedua adalah tahap analisis data dan pelaporan penelitian. Tahap yang terakhir dalam penelitian ini yaitu memberikan kesimpulan. Pengumpulan data selama di lapangan akan dilakukan dengan menggunakan kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data; penyajian data; dan menarik kesimpulan/*verifikasi*. Untuk pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Koleksi Museum Subkoss Lubuklinggau

Koleksi museum adalah kumpulan benda-benda yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Koleksi museum dapat berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya. Koleksi museum merupakan unsur utama dari museum. Koleksi museum dilestarikan oleh kurator museum dan disediakan untuk akses publik melalui penelitian, pameran, dan media lainnya. Untuk melestarikan koleksi museum, dilakukan kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai dan keberadaan koleksi museum.

Kegiatan yang ada di museum, pada umumnya meliputi tiga kegiatan, yaitu:



- a. Kegiatan pendidikan, yaitu kegiatan yang mampu memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum mengenai koleksi-koleksi yang dipamerkan di dalam museum.
- b. Kegiatan penelitian dan studi ilmiah. Hasil penelitian akan digunakan sebagai bahan acuan tambahan pengetahuan tentang benda koleksi yang dipamerkan kepada publik pengunjung museum.
- c. Kegiatan rekreasi. Museum dapat menyajikan benda-benda koleksi yang dipamerkan secara menarik sehingga tidak membosankan bagi pengunjung bahkan dapat menjadi daya tarik untuk mengunjungi museum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama kurator museum Bapak Berlian (November 2024) Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau memiliki lima jenis koleksi, yaitu:

- a. Koleksi etnografika berjumlah lima benda, yang terdiri dari dua Badik, Keris Sangkelat luk 13, Keris Sempono luk 9, dan Meriam Lela 'Ekor Lutung'.
- b. Koleksi historika terdiri dari Lokomotif Uap C3082, Mobil Jeep Willys dr. AK. Gani (Kode STD 156), Meriam Kecepek, Landmine, Granat Tangan, Parang Pengantin, Keris, dua Pedang, dua Kujur/Tombak, Rantai Besi, dua Bendera Merah Putih, Koper Besi, Puing-Puing Pesawat Capung, Tas Palang Merah Indonesia, Jangkar Pesawat Amfibi, Pisau Sangkur, dua Helm Tempur Baja, Mesin Tik, dan Kerangka Senjata Mesin Berat.
- c. Koleksi numismatika terdiri dari Bon Beras 5 kg, Bon Beras 10 kg, URIPS Rp. 2^½, URIPS Rp. 10, URIP Sumsel DMISS Rp. 20, URIP Sumsel Rp. 40, *Cheque* Brigade Garupa Dempo Rp. 10, *Cheque* Brigade Garupa Dempo Rp. 1000, *Cheque* Brigade Garupa Dempo Rp. 50, Rp. 50 *Cheque* DPDP, Rp. 250 Mandat DPDP, Rp. 50 Mandat DPDP, dan Rp. 1000 Mandat DPDP.
- d. Koleksi filologika terdiri dari Al Qur'an Kuno, Kitab Qishash Al-Anbiya, Kitab Tajul Muluk, Kitab Sirajul Huda, Naskah Mujawad Qur'an, dan Naskah Aqidatul Awam.
- e. Koleksi keramologika terdiri dari 12 Mangkuk, 8 Guci, dan 2 Kendi.



2. Museum Subkoss Menjadi Sumber Belajar Bagi Masyarakat

Kunjungan ke museum merupakan suatu hal yang layak untuk diperhatikan sebagai sumber pembelajaran visual bagi peserta didik. Pengamatan dan penganalisaan dalam pendalaman materi sejarah ini merupakan suatu tuntutan bagi peserta didik dalam mempelajari sejarah, karena anak dituntut tidak hanya memiliki kompetensi kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui kunjungan ke objek sejarah secara langsung, diharapkan dapat mengubah anggapan bahwa peserta didik yang mempelajari sejarah bukan sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan tetapi merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Pemanfaatan tersebut memberikan dampak positif terhadap pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran di luar ruangan kelas dengan suasana berbeda dapat meningkatkan kemampuan kritis siswa. Pembelajaran seperti ini, membuat peserta didik tidak bosan dan pembelajaran sejarah jauh lebih menarik.

Setelah melakukan kunjungan ke museum peserta didik dapat secara langsung melihat koleksi-koleksi dan sumber data sejarah sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang, hal ini menjadi bagian penting karena pada pelajaran sejarah menekankan pada pengkajian peristiwa-peristiwa masa lampau dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik memproses informasi peristiwa masa lampau sebagai pengalaman yang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat diaplikasikan salah satunya dengan melakukan kunjungan ke museum. Para guru memanfaatkan museum sebagai sumber belajar untuk menyesuaikan standar kompetensi dengan melakukan kunjungan ke museum. Menurut Yusuf dkk. (2018) "Kegiatan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan peninggalan sejarah, dilaksanakan secara langsung dengan mengunjungi objek peninggalan sejarah. Pertama, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan kemudian digerakkan untuk mengunjungi museum dalam memanfaatkan peninggalan sejarah secara langsung, setiap siswa yang berkunjung ke museum diwajibkan untuk memberikan penjelasan mengenai benda-benda yang terdapat pada museum tersebut kemudian dibuat laporan kunjungan. Kedua, setelah seluruh kelompok usai dalam membuat laporan, setiap kelompok diwajibkan untuk mempresentasikan di dalam kelas."

Program pemanfaatan museum ini dirancang untuk menarik pengetahuan holistik peserta didik/mahasiswa yang tidak hanya memperhatikan evaluasi informasi oleh pemandu atau pendidik,



tetapi juga kemampuan peserta didik/mahasiswa untuk memahami fakta. Menurut Sadiman (2010) sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) sumber belajar yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*), yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah serta bersifat formal; dan 2) sumber belajar karena pemanfaatannya (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber lain bisa diperoleh dari kenyataan yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun dapat ditemukan, diaplikasikan dan digunakan untuk keperluan belajar.

Museum dapat memotivasi peserta didik dan membuat peserta didik mudah dalam proses pembelajaran sejarah. Di dalam kurikulum 2013 maupun merdeka proses pembelajaran dan sumber belajar tidak memiliki batas yang konkret. Proses belajar atau pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, namun pembelajaran dapat dilaksanakan juga di luar kelas. Sumber belajar juga tidak memiliki batasan yang konkret. Artinya semua bahan yang mendukung proses pembelajaran dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Di dalam hal ini museum juga dapat dikatakan serta dapat digunakan sebagai sumber belajar, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Pada umumnya terdapat dua cara memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran di sekolah. Pertama, membawa sumber belajar ke dalam kelas. Beranekaragam macam dan bentuk sumber belajar dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut misalnya membawa tape recorder ke dalam kelas. Kedua, membawa kelas ke lapangan di mana sumber belajar berada. Adakalanya terdapat sumber belajar yang sangat penting dan menunjang tujuan belajar tetapi tidak dapat dibawa ke dalam kelas. Misalnya museum, apabila kita mau menggunakan museum sebagai sumber belajar tidak mungkin membawa museum tersebut ke dalam kelas. Oleh karenanya kita harus mendatangi museum tersebut (Mulyasa dalam Evitasari, 2020).

Jarolimek dan Parker (1993: 126), menyatakan, bahwa pemanfaatan museum secara optimal dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mereka diberi kesempatan membentuk penyesuaian materi yang diajarkan dengan materi yang dipamerkan. Maksudnya, kunjungan dilakukan setelah melakukan eksplorasi ide dan konsep di ruang kelas melalui membaca, belajar, dan diskusi yang dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan. Ketika menugaskan peserta didik ke museum,



sebelumnya guru akan mempersiapkan kelas melalui identifikasi beberapa pertanyaan relevan berkaitan dengan item yang akan diamati.

Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, menyebutkan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Selanjutnya hasil konferensi umum ICOM (*International Council of Museums*) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 menyebutkan bahwa museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan.

Melihat kepada fungsi dan tujuannya, di mana salah satunya adalah sebagai wadah pendidikan maka sudah seharusnya baik pihak museum maupun sekolah dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar terutama dalam pembelajaran sejarah. Dalam dunia Pendidikan, museum juga dikatakan sebagai wisata edukasi, sebab hal ini mengandung konsep wisata yang bernilai positif, di mana konsep ini memadukan antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan wisata. Wisata edukasi adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat non formal, sehingga tidak kaku seperti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu dalam pelaksanaannya, konsep ini lebih mengarah kepada konsep *edutainment*, yaitu belajar disertai dengan kegiatan yang menyenangkan. Tujuan utama dari wisata edukasi adalah memberikan kepuasan yang maksimal sekaligus pengetahuan baru kepada wisatawan (Priyanto et al., 2018).

Museum sebagai salah satu pusat sumber belajar terutama pada mata pelajaran sejarah dimaksudkan bagi siswa adalah untuk memberi pengetahuan siswa tentang kehidupan masyarakat pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan keterampilan siswa untuk mencari dan mengolah informasi. Untuk lebih mempererat hubungan antara sekolah dengan museum diperlukan kerja sama yang baik antara guru sejarah/IPS dengan edukator museum dan peserta didik dengan layanan museum. Museum adalah contoh sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Siswa dapat memanfaatkan keberadaan museum sebagai tempat untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan sejarah. Selain itu, siswa juga mendapatkan kesenangan atau kepuasan dengan berkunjung ke museum (Shada, 2018).



Dengan adanya museum sebagai sumber belajar, maka pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna dan efisien karena menggunakan banyak sumber. Museum memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, selain sebagai sumber pembelajaran juga dapat menjadi media pembelajaran. Sebagai sumber pembelajaran, museum menjadi tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi peserta didik menerima sarana pengetahuan dari guru. Sehingga media sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan peserta didik, dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih aktif. Kegiatan observasi di museum, tidak hanya meningkatkan motivasi peserta didik, tetapi juga merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dunia pendidikan memanfaatkan keberadaan museum untuk mengoptimalkan pembelajaran (Evitasari et al., 2020).

Dengan demikian, dalam memanfaatkan koleksi Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau sebagai sumber belajar sejarah harus disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) yang sudah dikembangkan dalam indikator serta penentuan materi pokoknya. Museum sebagai sumber belajar sejarah yang disesuaikan dengan KD agar pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru berhasil. Untuk dapat memanfaatkan museum sebagai salah satu sumber belajar sejarah dengan melakukan kunjungan ke museum. Dengan adanya museum diharapkan dapat membantu guru di Lubuklinggau dan sekitarnya dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah dengan lebih mudah, efektif dan efisien sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Sementara kontribusi museum sebagai sumber belajar dimaksudkan karena museum menjadi wadah sejarah bangsa ini terkait kejadian di masa lalu sebagai gambaran di masa depan. Termasuk Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau merupakan gambaran bagaimana perjuangan masyarakat Lubuklinggau khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dalam memperjuangkan daerah dari penjajahan, demi kemerdekaan bangsa dan negara. Dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat yang paling tepat untuk mencari sumber informasi kesejarahan dan sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi masyarakat khususnya pelajar.



3. Identifikasi Koleksi Museum sebagai Sumber Belajar di Jenjang Pendidikan Paud, SD, SMP, SMA, dan PT

Identifikasi adalah proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengenali, membedakan, atau menentukan ciri khas dari sesuatu atau seseorang. Proses ini bertujuan untuk memastikan identitas suatu objek, individu, atau fenomena berdasarkan karakteristik yang unik dan dapat dibedakan dari yang lain. Identifikasi umumnya dilakukan melalui pengamatan, pengujian, atau pencocokan dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya. Proses ini sangat penting dalam banyak bidang, termasuk identifikasi koleksi museum untuk bidang pendidikan.

Identifikasi koleksi museum adalah proses untuk mengenali, mendokumentasikan, dan mengklasifikasikan objek-objek yang terdapat dalam koleksi museum. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap koleksi memiliki identitas yang jelas, termasuk informasi terkait asal-usul, sejarah, fungsi, dan karakteristik khusus dari objek tersebut. Identifikasi ini sangat penting untuk pengelolaan dan pelestarian koleksi agar tetap terjaga keaslian dan integritasnya.

Secara keseluruhan, identifikasi koleksi museum sebagai sumber belajar memungkinkan pengunjung untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih hidup dan menyeluruh. Proses ini tidak hanya memberikan informasi tentang objek tertentu, tetapi juga membuka kesempatan bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas. Museum, dengan koleksi-koleksinya yang beragam, menjadi ruang pembelajaran yang kaya, inspiratif, dan tak terbatas. Berikut koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang Paud hingga perguruan tinggi:

a. Jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Koleksi Museum sebagai sumber belajar untuk jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah penggunaan objek-objek yang ada di museum sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan mendidik untuk anak-anak usia dini. Pada usia ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional yang penting, sehingga pengalaman belajar yang berbasis objek-objek nyata di museum dapat memberikan dampak positif yang besar.

Koleksi museum sebagai sumber belajar untuk PAUD tidak hanya memperkenalkan anak-anak pada dunia luar, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan kognitif, motorik,



sosial, dan emosional mereka. Melalui pengalaman langsung dengan objek museum, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan lebih bermakna, yang mendukung pembentukan pondasi yang kuat untuk belajar di masa depan.

b. Jenjang Sekolah Dasar

Koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang SD (Sekolah Dasar) merupakan pemanfaatan objek-objek yang ada di museum sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan siswa. Pada jenjang SD, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, sehingga koleksi museum menjadi sarana yang sangat efektif untuk mendalami berbagai materi pelajaran melalui pengalaman langsung dan interaktif.

Dengan demikian, koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang SD memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung, interaktif, dan menyenangkan. Museum menyediakan media yang memperkaya pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka, meningkatkan keterampilan berpikir, serta memperluas wawasan tentang sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, dan seni. Dengan memanfaatkan koleksi museum, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan mudah diingat oleh siswa.

c. Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai topik yang dipelajari di sekolah. Pada jenjang SMP, siswa mulai belajar untuk memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, dan seni. Menggunakan koleksi museum sebagai sumber belajar dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dengan cara yang lebih konkret, interaktif, dan menyenangkan.

Koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang SMP memberikan banyak manfaat dalam memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa. Melalui pendekatan yang lebih visual, kontekstual, dan interaktif, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. Museum menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan keterampilan



berpikir kritis, analitis, dan kreativitas, sekaligus memperkenalkan siswa pada berbagai topik penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, dan seni yang mendukung kurikulum mereka.

d. Jenjang Sekolah Menengah Atas

Koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) memiliki peran yang sangat penting dalam memperdalam pemahaman siswa mengenai berbagai konsep yang lebih kompleks dalam mata pelajaran, seperti sejarah, geografi, seni, dan ilmu pengetahuan alam. Pada jenjang SMA, siswa mulai mempelajari materi yang lebih terperinci dan teoritis, dan koleksi museum dapat digunakan untuk memberikan konteks yang lebih nyata dan mendalam, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis.

Dengan demikian, koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang SMA menawarkan kesempatan yang sangat berharga untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Dengan menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan objek nyata yang ada di museum, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, mengasah keterampilan analitis dan kreatif, serta mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka. Museum menjadi tempat yang sangat efektif untuk belajar, mengeksplorasi, dan menginspirasi siswa SMA dalam perjalanan pendidikan mereka.

e. Jenjang Perguruan Tinggi

Koleksi Museum sebagai Sumber Belajar untuk Jenjang Perguruan Tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam mendalami pemahaman, meningkatkan keterampilan analitis, dan memperkaya wawasan mahasiswa dalam berbagai disiplin ilmu. Pada jenjang perguruan tinggi, mahasiswa berada pada tahap yang lebih matang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, riset, dan pemecahan masalah, sehingga pemanfaatan koleksi museum sebagai sumber belajar menjadi sangat efektif untuk menggali konsep-konsep yang lebih kompleks dan aplikatif.

Secara keseluruhan, koleksi museum sebagai sumber belajar untuk jenjang perguruan tinggi memberikan berbagai manfaat yang sangat berharga bagi mahasiswa. Museum bukan hanya tempat untuk melihat objek-objek bersejarah atau seni, tetapi juga merupakan ruang untuk mengembangkan keterampilan riset, analitis, dan kreatif, serta memperluas wawasan global mahasiswa. Dengan memanfaatkan koleksi museum, mahasiswa dapat



mendalami materi kuliah mereka dengan cara yang lebih nyata dan kontekstual, sambil memperkaya pemahaman mereka mengenai topik-topik yang lebih kompleks dan aplikatif.

Berdasarkan hasil observasi, kajian literatur, dan wawancara (November 2024) yang dilakukan kepada beberapa pengelola Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau, dapat dijelaskan bahwa seluruh koleksi yang ada di museum dapat mejadi sumber belajar untuk berbagai jenjang pendidikan mulai dari Paud hingga perguruan tinggi. Menurut Berlian salah satu pengelola museum mengatakan yang membedakan antara jenjang Paud sampai perguruan tinggi adalah cara penyampainya.

Pembahasan

Penelitian ini fokus pada identifikasi koleksi Museum Subkoss Lubuklinggau sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendata koleksi museum, mendeskripsikan koleksi museum sebagai sumber belajar untuk berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini menggali potensi koleksi museum dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat, serta bagaimana objek-objek yang dipamerkan di museum dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dibahas terkait peran museum sebagai sumber belajar. *Pertama*, Museum Subkoss Lubuklinggau memiliki 140 koleksi yang memiliki nilai pendidikan tinggi. Koleksi-koleksi ini dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi masyarakat dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Berdasarkan penelitian, museum ini dapat memperkaya pemahaman masyarakat tentang sejarah lokal, budaya, dan kehidupan masa lalu. Koleksi yang dipamerkan memberi kesempatan bagi pengunjung untuk mempelajari secara langsung tentang sejarah dan peradaban daerah Lubuklinggau, yang selama ini mungkin hanya dikenal melalui buku teks. Koleksi-koleksi yang dimiliki museum digunakan oleh masyarakat setempat di masa lalu dalam rangka mem perjuangkan kemerdekaan, dapat memberikan pengalaman langsung yang lebih mendalam bagi masyarakat untuk memahami kehidupan masyarakat pada waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa museum memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran



sejarah lokal dan budaya yang tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga pengalaman visual dan praktis.

Kedua, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat yang mengunjungi museum Subkoss Lubuklinggau dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun mayoritas pengunjung adalah pelajar dan mahasiswa, museum ini juga menjadi tempat bagi masyarakat umum untuk belajar tentang warisan budaya dan sejarah. Dengan adanya berbagai program edukasi yang diadakan oleh pengelola museum, seperti bedah buku sejarah, pameran tematik, perlombaan permainan tradisional, kunjungan sekolah dan sebagainya, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Lubuklinggau di masa lalu. Selain itu, interaksi antara pengunjung dan pemandu museum atau ahli yang mendalami koleksi juga memperkaya pemahaman pengunjung tentang konteks sejarah dan budaya yang lebih dalam. Hal ini memperlihatkan bahwa museum tidak hanya sekadar tempat untuk melihat benda-benda kuno, tetapi juga merupakan ruang edukasi yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Museum ini memberi kesempatan kepada masyarakat untuk belajar lebih banyak tentang sejarah, seni, budaya, dan ilmu pengetahuan melalui koleksi yang disajikan secara menarik. Dengan menyediakan informasi yang terperinci tentang berbagai koleksi, museum ini dapat mendorong pengunjung untuk mengembangkan minat dan rasa ingin tahu mereka terhadap berbagai topik. Oleh karena itu, museum menjadi sarana penting dalam proses pendidikan sepanjang hayat yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat untuk terus belajar, baik secara individual maupun kolektif.

Ketiga, berdasarkan temuan dalam penelitian ini, salah satu faktor utama yang memengaruhi efektivitas museum sebagai sumber belajar adalah pengelolaan dan dokumentasi koleksi yang baik. Banyak koleksi yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, tetapi jika tidak didokumentasikan dengan benar atau disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, maka akan sulit bagi pengunjung untuk mendapatkan pemahaman yang maksimal. Oleh karena itu, pengelola museum perlu memperhatikan aspek presentasi koleksi, termasuk penataan ruang pameran, penggunaan teknologi informasi, dan pembuatan materi edukasi yang mendukung.



Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk mendigitalisasi koleksi dan menyediakan informasi tambahan seperti katalog digital atau aplikasi interaktif yang memudahkan pengunjung memahami latar belakang setiap koleksi. Hal ini juga dapat membantu menjangkau lebih banyak masyarakat, termasuk mereka yang tidak dapat mengunjungi museum secara fisik. Berkaitan dengan hal tersebut Museum Subkoss Lubuklinggau memiliki berbagai akun di media sosial seperti you tube, instagram, facebook, dan sebagainya dalam rangka mendigitalisasi koleksi guna mengedukasi masyarakat yang tidak bisa berkunjung ke museum (Hasil wawancara, 2024).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa museum Subkoss Lubuklinggau memiliki dampak jangka panjang yang positif dalam pembelajaran masyarakat. Dengan adanya koleksi yang bervariasi dan program edukasi yang mendukung, masyarakat dapat lebih mengenal dan mencintai warisan budaya mereka sendiri. Hal ini juga memberikan kontribusi pada pelestarian budaya lokal dan sejarah, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Lubuklinggau. Selain itu, museum ini dapat berfungsi sebagai tempat yang mendukung pembelajaran lintas disiplin ilmu dan berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, dalam bidang sejarah, seni, arkeologi, dan antropologi, koleksi yang ada di museum memberikan bahan kajian yang sangat relevan bagi mahasiswa, peneliti, atau siapa pun yang tertarik untuk menggali lebih dalam tentang warisan budaya dan sejarah Lubuklinggau.

Museum Subkoss Lubuklinggau memiliki potensi besar sebagai sumber belajar bagi masyarakat, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Koleksi yang kaya akan nilai sejarah dan budaya dapat memperkaya pengetahuan masyarakat, meningkatkan rasa cinta terhadap warisan budaya, serta mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian sejarah. Oleh karena itu, penting bagi pengelola museum untuk terus mengembangkan program edukasi yang menarik dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas informasi. Dengan cara ini, museum dapat terus berperan sebagai pusat pembelajaran yang efektif dan berdampak positif bagi masyarakat Lubuklinggau dan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Subkoss Lubuklinggau memiliki potensi besar sebagai sumber belajar untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Koleksi museum yang kaya akan sejarah dan budaya dapat dioptimalkan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan mendalam. Dari PAUD yang membutuhkan



pendekatan sederhana hingga Perguruan Tinggi yang membutuhkan analisis mendalam, museum ini dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang sangat fleksibel dan bermanfaat untuk berbagai kalangan. Berkaitan dengan fleksibilitas museum untuk berbagai jenjang pendidikan, hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihole dkk (2023) yang menunjukkan bahwa museum dapat memotivasi peserta didik dan membuat peserta didik mudah dalam proses pembelajaran IPS serta representatif untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kejadian pada masa lampau. Selain itu, Fitriansyah (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa Sekolah Dasar” menguraikan hasil dari penelitian yang menggambarkan bahwa museum sebagai sumber belajar sejarah dinilai efektif mencapai 93% dalam memberikan pemahaman terhadap siswa dalam pembelajaran sejarah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau memiliki 140 koleksi yang dapat dijadikan sumber belajar bagi masyarakat; (2) Museum Perjuangan Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau menjadi sumber belajar bagi masyarakat dimaksudkan karena museum sebagai wadah sejarah bangsa ini terkait kejadian di masa lalu terutama dalam hal ini terkait dengan perjuangan masyarakat Lubuklinggau khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dalam memperjuangkan daerah dari penjajahan, demi kemerdekaan bangsa dan negara. Dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat yang paling tepat untuk mencari sumber informasi kesejarahan dan sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi masyarakat khususnya pelajar; dan (3) hasil identifikasi yang dilakukan seluruh koleksi yang ada di museum dapat mejadi sumber belajar untuk berbagai jenjang pendidikan mulai dari Paud hingga perguruan tingggi, yang membedakan antara jenjang Paud sampai perguruan tinggi adalah cara seorang edukator museum dalam menyampaikan atau menjelaskan kepada pengunjung.



REFERENCES

- Anderson, B. (2004). *Judging the Museum: Contemporary Art and the Crisis of Taste*. Vancouver: University of British Columbia Press.
- Arsyad, Azhar. (2004). *Media Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Asiarto, Lutfi, dkk. 2008. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Bungin, B. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenadamedia Group.
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1(1), 43–56.
- Fitriansyah, Fifit. (2024). *Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Sejarah Vol 7 (1), 2024 pp. 57-66.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jarolimek, J. Dan Parker, W.C. (1993). *Social Studies Elementary Education. 9th. Ed. New York: Mac Millian Publishing Co*
- Laksana, Robert Budi. (2017). *Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Upaya Pelestarian Kain Songket di Palembang: Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik*. Jurnal Universitas PGRI Palembang.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryanti, dkk. (2018). *Museum Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Studi Situs pada Museum Jawa Tengah Ranggawarsito Semarang*. Jurnal Pawiyatan IKIP Veteran Semarang. Volume XXV (1) (2018) 11-17.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum
- Prastowo, Andi. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar*. Depok: Prenada Media Group.



- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *JURNAL ABDIMAS BSI*, 1(1), 32–38.
- Sadiman, W. Arief, dkk. (2010). *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Samsudin (2019). *Profil Museum Subkoss Garuda Sriwijaya; Jejak-Jejak Revolusi Fisik Kemerdekaan Di Sumatera Bagian Selatan 1945-1949*. Palembang: UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan, 1–2.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shada. (2018). *Museum sebagai Sumber Pembelajaran*. Kemendikbud Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Sihole, Beresman dkk. (2023). *Manfaat Museum Sebagai Media dan Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPS Bagi Peserta Didik SMP*. Jurnal Pendidikan Mandal. Vol. 8. No. 1 Februari 2023.
- Susetyo and Ravico. (2021). *Sejarah Lubuklinggau Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 130.
- Yusuf A, Maulana dkk. (2018). *Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 2, Desember 2018. Hal. 215-235.